

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah karya ilmiah yang dijadikan sebagai referensi oleh penulis:

Penelitian pertama ditulis oleh Iskandar Bimantara dan Awang Dharmawan berjudul Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Pierce) yang diterbitkan dari jurnal *The Commercium* pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini membahas tentang kelas sosial yang ada di dalam masyarakat Indonesia dengan menggunakan metode kualitatif dan teori semiotika Charles Pierce.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kelas sosial bawah digambarkan dengan beberapa unsur seperti kelaparan digambarkan dengan memakan timun layu dan makanan yang sudah jatuh di tanah, kemiskinan digambarkan dengan rumah atau pemukiman yang kumuh, pekerja anak digambarkan dengan anak-anak yang bekerja sebagai buruh angkut di pelabuhan, kriminalitas digambarkan dengan adegan pemalakan, dan oligarki digambarkan dengan rumah mewah dan layak. Dari unsur tersebut berhasil menyebabkan lahirnya ketimpangan kelas, karena semakin besar ketimpangan kelas yang ada maka menimbulkan perlawanan kelas yang digambarkan dengan demo buruh pabrik.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Nur Fajria Yuliantini mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia berjudul Dinamika Peran Wanita Korea Pada Zaman Joseon dan Zaman Modern Ditinjau dari Konfusianisme pada tahun 2012. Penelitian ini mengkaji tentang perubahan peran

perempuan dari era Joseon ke era Korea modern dari perspektif ajaran Konfusianisme menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan wawancara secara terbuka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan peran wanita menimbulkan dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya adalah wanita Korea kini berperan aktif dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam dunia kerja. Dan dampak negatifnya adalah dengan munculnya masalah-masalah sosial seperti angka kelahiran bayi menjadi terendah di dunia, angka perceraian tinggi dan fenomena bapak rumah tangga (*househusbands*). Namun ajaran Konfusianisme yang mengakar kuat di masyarakat Korea terus berjalan meski tidak sama seperti di era Joseon.

Penelitian ketiga ditulis oleh Jia Yi dan Seunghee Suh berjudul 퍼스의 기호학적 관점에서의 *BTS* 이미지 (*Analysis of BTS Images From Peirce's Semiotic Perspective*) yang diterbitkan dari jurnal *The Korean Society of Fashion Business* pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan foto album sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini membahas tentang citra atau *image* dari foto idol sebagai identitas dengan menggunakan metode kualitatif dan teori Charles Pierce.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *BTS* dari masa ke masa mengambil konsep yang berbeda-beda dan bervariasi yang dilihat pada foto-foto di album sejak awal debut mereka, yaitu menekankan citra hiphop dan mengatakan keinginan untuk melawan dan memberontak generasi yang lebih tua dengan citra yang lebih menantang. Menunjukkan perubahan dari *image* yang lugu dan natural ke *image* dewasa. Mengeksplorasi dan refleksi diri yang diekspresikan dengan cara yang luar biasa indah dan cerah, sedangkan mengekspresikan kegelapan batin dengan cara yang kontras. Selain itu mengekspresikan energi penuh harapan dan kemauan dengan citra

pria yang dewasa dan menarik serta citra yang ceria dan kasual. Pertumbuhan dan perubahan mereka terkait langsung dengan citra dan perubahan citra mereka.

Penelitian keempat adalah tesis yang ditulis oleh Hamzaoui Abdelouadoud dari program studi Sastra dan Bahasa Inggris Universitas Khenchela berjudul *A Semiotic Analysis of British Stereotypes in Hollywood Movies the Case Study of Titanic Movie* pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan film sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini membahas tentang stereotip orang Inggris dan bagaimana orang Amerika menggambarkan orang Inggris di dalam film dengan menggunakan metode kualitatif dan teori Charles Pierce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Titanic* memiliki tanda yang ditetapkan sebagai stereotip orang Inggris yang meliputi kelas sosial dan pembagian kelas digambarkan dengan perbedaan pakaian antara orang yang mengenakan pakaian compang-camping dan yang menggunakan pakaian mengkilap, monolingualisme digambarkan dengan tokoh yang tidak paham perkataan lawan bicara karena hanya mengerti bahasa Inggris, kesopanan yang digambarkan dengan tokoh yang berbicara sopan dengan lawan bicara, makanan yang tidak bisa dimakan digambarkan dengan tokoh yang memasang wajah benci, selera humor, digambarkan dengan tokoh membuat lelucon, mengenal ratu digambarkan dengan meniru penampilan seperti ratu, menyukai teh digambarkan dengan suka melebihkan minum teh, gigi kuning jelek digambarkan dengan memamerkan gigi kuning dengan tersenyum, kepribadian yang dingin digambarkan dengan memakai kalung, orang yang kotor dan sakit digambarkan dengan tokoh yang memiliki kutu, dan menyukai bir digambarkan dengan meminum bir dengan gelas besar. Pandangan orang Amerika tentang Inggris sangat kritis terkait sikap, preferensi, dan gaya hidup orang Inggris.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Representasi

Representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain sebagainya), baik yang bersifat verbal maupun non-verbal yang menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau menghasilkan sesuatu yang dapat dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010:24).

Representasi dalam “*The Shorter Oxford English Dictionary*” memiliki dua makna yang sesuai, yaitu (1) representasi berarti menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu dalam pikiran kita, dan (2) representasi berarti mewakili atau melambangkan sesuatu (Mutiah dikutip dalam Hall, 1997: 16).

Representasi merupakan proses dimana makna diciptakan melalui bahasa dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam suatu budaya. Representasi adalah gabungan antara konsep yang ada di dalam pikiran melalui bahasa. Bahasa ini memungkinkan kita untuk menafsirkan sesuatu seperti benda, orang, peristiwa nyata, dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan peristiwa tidak nyata (Hanifah dikutip dalam Hall: 1997).

Representasi adalah sebuah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan seperti: dialog, tulisan, video, film, fotografi, dan sebagainya. Singkatnya, representasi adalah penciptaan makna melalui bahasa. Dengan bahasa (simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan gagasan. Ada tiga konsep representasi yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Representasi reflektif merupakan metode penyampaian yang mencerminkan suatu gagasan. Representasi intensional merupakan kata-kata dimaksudkan penulis secara pribadi, jadi apa yang dikatakan

penulis adalah hal-hal khusus atau unik yang ingin disampaikannya. Sedangkan representasi konstruksionis merupakan makna yang dibangun di dalam dan melalui bahasa (Mutiah dikutip dalam Hall, 1997: 15)

2.2.2 Semiotika

Menurut Prasetya (2019: 7) secara bahasa, semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang dapat diartikan sebagai tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari makna dan tanda. Dalam penerapannya, semiotika tidak hanya mempelajari objek visual atau audio-visual, tetapi semiotika juga mempelajari konsep dari makna, persepsi, dan interpretasi.

Menurut Ferdinand, setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatukan suatu konsep dan citra suara, dan tidak mengungkapkan sesuatu dengan sebuah nama. Bunyi kata yang diucapkan merupakan penanda, sedangkan konsepnya adalah petanda (*signified*) (Alex Sobur, 2020: 47).

Berikut ini adalah teori semiotika menurut para ahli:

1) Teori Ferdinand De Saussure

Teori Ferdinand De Saussure adalah prinsip yang mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem tanda dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah sebuah ide atau sesuatu yang bermakna. Penanda adalah aspek material dari bahasa, yakni apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Sedangkan petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda merupakan aspek mental dari bahasa (Sobur, 2006: 64).

2) Teori Charles Senders Pierce

Teori milik Charles dikenal dengan sebutan segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri dari *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (tafsiran). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata, sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda, dan *interpretant* adalah tanda yang ada di dalam pikiran seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Sobur, 2012: 144-115).

3) Teori Roland Barthes

Teori Roland Barthes dalam proses analisisnya menelusuri makna denotatif, konotatif, dan juga mitos melalui penanda dan pertanda untuk menemukan pesan yang terkandung didalamnya (Wibowo dan Indiwan, 2013). Tanda denotatif merupakan pemaknaan tingkat pertama didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa sebagai makna sesungguhnya yang bersifat objektif. Sedangkan tanda konotatif merupakan pemaknaan tahap kedua yang memiliki aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang muncul atau ditimbulkan pada penulis (pembicara) dan pembaca (pendengar) (Sobur, 2016: 263). Mitos terbentuk dari konotasi yang sudah ada lama dimasyarakat. Di dalam mitos terdapat pula pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda, namun sebagai sistem sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya (Sobur, 2016: 70).

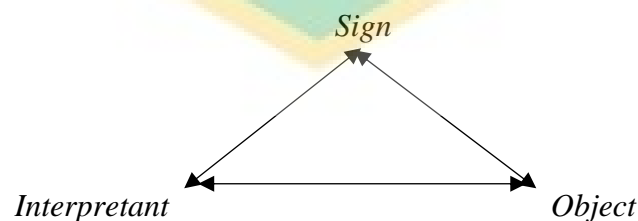
2.2.3 Teori Semiotika Charles Pierce

Para ahli menganggap teori Charles Senders Pierce sebagai teori utama (*grand theory*) dalam semiotika, dan percaya gagsannya bersifat komprehensif, yaitu menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan (Alex Sobur, 2001:97).

Tanda merupakan suatu hal atau kapasitas yang dikaitkan pada seseorang. Tanda menciptakan sesuatu di benak orang yang merujuk pada simbol yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya tersebut dinamakan sebagai *interpretant* dari tanda pertama. Tanda tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan objek (Nurma Yuwita dikutip dalam Fiske, 2007: 63).

Pierce menjelaskan bahwa teori dari segitiga makna (*triangle meaning*) pada dasarnya terdiri dari tiga elemen utama, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Representament (sign)* merupakan segala sesuatu dalam fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia dan segala yang mengacu atau menyampaikan hal lain diluar tanda itu sendiri. Berfungsi sebagai tanda.
- 2) *Object* merupakan sesuatu yang mengacu pada tanda. Sesuatu yang mewakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Objek bisa berupa representasi mental (adanya dalam pikiran), tetapi juga bisa berupa sesuatu yang nyata diluar tanda.
- 3) *Interpretant* bukanlah penafsiran tanda, tetapi lebih mengacu pada makna dari tanda atau tanda yang ada di dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 2.1 Teori segitiga makna Pierce

Sumber: Nur Hikma dikutip dalam Vera. 2015

Dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan *representament (sign)*, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. *Qualisign* merupakan suatu tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya.

Contoh: sifat pada warna merah merupakan *qualisign*, karena bisa digunakan sebagai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.

b. *Sinsign* merupakan suatu tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau penampilannya di kenyataan. Contoh: tuturan yang bersifat individual dapat menjadi *sinsign* suatu jeritan, bisa juga berarti heran, senang atau kesakitan.

c. *Legisign* merupakan suatu tanda yang menjadi tanda berdasarkan aturan yang berlaku umum, kesepakatan, atau kode. Semua tanda bahasa merupakan *legisign*.

Contoh: karena bahasa merupakan kode, maka setiap *legisign* mengandung *sinsign*, suatu *second* yang mempertemukan dengan *third*, yaitu suatu aturan yang bersifat umum atau berlaku umum.

2. Berdasarkan hubungan representamen dengan objeknya, tanda dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Ikon (*icon*) merupakan tanda yang menyamai benda yang diwakilinya atau tanda yang memiliki kemiripan atau ciri yang sama dengan yang dimaksudkannya.

Contoh: keserupaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.

b. Indeks (*index*) merupakan tanda yang dimana sifatnya bergantung dengan keberadaan suatu denotasi, dalam terminologi Peirce adalah suatu *secondness*.

Pengertian lain dari Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan atau kedekatan

dengan apa yang diwakilinya atau sebab-akibat. Contoh: gambar jejak kaki merupakan indeks dari seseorang yang lewat di suatu tempat.

- c. Simbol (*symbol*) merupakan tanda yang hubungan antara tanda dan denotasinya ditentukan oleh aturan yang berlaku umum atau dari kesepakatan bersama. Contoh: bunga mawar diibaratkan sebagai lambang cinta.

3. Berdasarkan *interpretant*, tanda dibagi menjadi tiga yaitu:

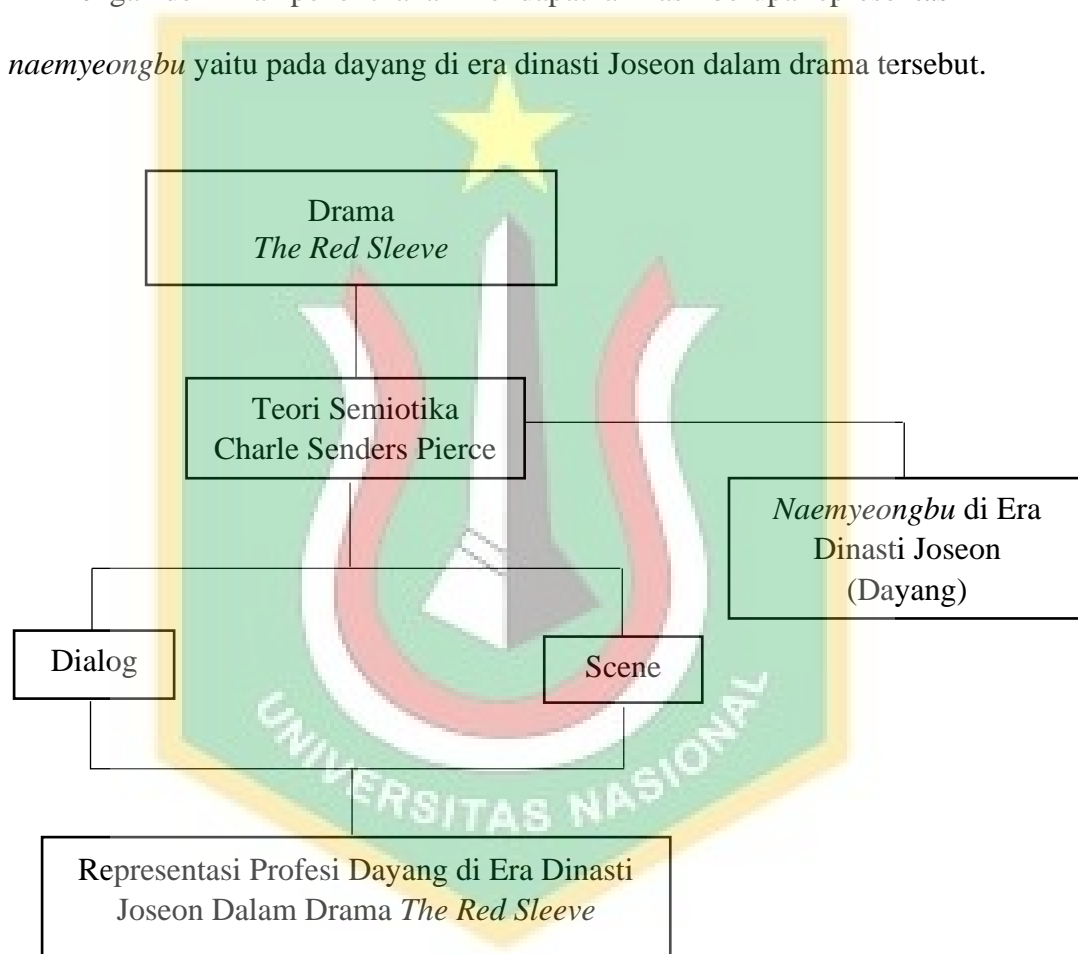
- a. *Rheme* adalah jika simbol tersebut pertama kali ditafsirkan dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan. Contoh: mata merah, bisa jadi orang tersebut mengantuk, sakit mata, iritasi atau bangun tidur.
- b. *Dicentsign* adalah jika terdapat hubungan yang benar ada antara simbol dan interpretasinya. Contoh: jalan raya sering terjadi kecelakaan, tanda rambu “hati-hati rawan kecelakaan”.
- c. *Argument* adalah jika antara tanda dan interpretasinya memiliki sifat yang berlaku umum atau kaidah. Ini adalah *thirdness*. Contoh: larangan merokok di SPBU, karena SPBU merupakan tempat yang mudah terbakar (Nur Hikma dikutip dalam Vera, 2015: 22).

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis representasi *naemyeongbu* di era dinasti Joseon dalam drama *otsomae bulgeun kkeutdong* (옷소매 붉은 끝동) dengan menggunakan teori semiotika Charles Senders Pierce dan teori tentang *naemyeongbu* di era dinasti Joseon yaitu dayang.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan dialog dan scene tokoh yang mengandung sebuah makna, kemudian peneliti menganalisis dialog dan scene tokoh tersebut sesuai dengan teori *naemyeongbu* di era dinasti Joseon menggunakan teori semiotika Charles Senders Pierce dengan diidentifikasi berdasarkan tanda atau representament (*sign*), objek (*object*), dan *interpretant*.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan hasil berupa representasi *naemyeongbu* yaitu pada dayang di era dinasti Joseon dalam drama tersebut.



Bagan 2.3 Kerangka Pikir

2.4 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diperlukan sebagai bukti agar terhindar dari adanya plagiarisme antara penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan topik serupa dengan

penelitian ini. Setelah membaca dan melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang tercantum pada tinjauan pustaka, penulis menyimpulkan bahwa antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dan persamaan.

Penelitian pertama ditulis oleh Iskandar Bimantara dan Awang Dharmawan berjudul Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Model Pierce) yang diterbitkan dari jurnal *The Commercium* (2021). Penelitian ini berfokus pada kelas sosial yang ada di masyarakat Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pembagian kelas sosial yang digambarkan seperti kelaparan, kemiskinan, pekerja anak, kelaparan, kriminalitas, dan oligarki yang menyebabkan lahirnya ketimpangan kelas dan perlawanan kelas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode dan teori yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif dan teori Charles Pierce. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan. Penelitian pertama menggunakan film dengan fokus pembahasan tentang kelas sosial sedangkan penelitian penulis menggunakan drama dengan fokus pembahasan tentang *naemyeongbu* khususnya dayang kerajaan di era Joseon.

Penelitian kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Nur Fajria Yuliantini mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Korea Universitas Indonesia berjudul Dinamika Peran Wanita Korea Pada Zaman Joseon dan Zaman Modern Ditinjau dari Konfusianisme (2012). Penelitian ini menganalisis tentang perubahan peran wanita dari zaman Joseon ke zaman modern. Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak positif seperti wanita punya kesempatan kerja yang sama seperti dan dampak negatifnya yaitu tingkat kelahiran bayi menjadi rendah, tingkat perceraian tinggi dan fenomena *househusbands*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian

penulis terletak pada fokus pembahasan yaitu membahas tentang peran wanita Korea di era Joseon. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif analisis dan wawancara sedangkan penelitian penulis menggunakan kualitatif studi kepustakaan.

Penelitian ketiga ditulis oleh Jia Yi dan Seunghee Suh berjudul *퍼스의 기호학적 관점에서의 BTS 이미지 (Analysis of BTS Images From Peirce's Semiotic Perspective)* yang diterbitkan dari jurnal *The Korean Society of Fashion Business* (2021). Penelitian ini menganalisa tentang citra boyband Korea yang diciptakan sebagai identitas mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BTS dari masa ke masa memiliki konsep yang berbeda dan bervariasi yang diperlihatkan dari foto-foto di album mereka yaitu mulai dari konsep lugu ke dewasa, menekankan citra hiphop dan membuat citra yang lebih menantang. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada metode dan teori yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif dan teori Charles Pierce. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan. Penelitian ini menggunakan foto album dengan fokus pembahasan tentang citra boyband Korea BTS yang dibangun sebagai identitas sedangkan penelitian penulis menggunakan drama dengan fokus pembahasan tentang *naemyeongbu* khususnya dayang kerajaan di era Joseon.

Penelitian keempat adalah tesis yang ditulis oleh Hamzaoui Abdelouadoud dari program studi Sastra dan Bahasa Inggris Universitas Khenchela berjudul *A Semiotic Analysis of British Stereotypes in Hollywood Movies the Case Study of Titanic Movie* (2020). Penelitian ini menganalisa stereotipe orang Inggris yang digambarkan melalui film. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa tanda yang

menggambarkan stereotipe orang Inggris dalam pandangan orang Amerika melalui perbedaan kelas sosial, monolingualisme, kesopanan, makanan, selera humor, meniru penampilan ratu, sangat menyukai teh, memiliki gigi kuning, kepribadian yang dingin, orang yang kotor atau sakit, dan menyukai bir. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada metode dan teori yang digunakan, yaitu menggunakan metode kualitatif dan teori Charles Peirce. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian dan fokus pembahasan. Penelitian ini menggunakan film dengan fokus pembahasan tentang stereotip orang Inggris dan pandangan orang Amerika terhadap mereka sedangkan penelitian penulis menggunakan drama dengan fokus pembahasan tentang *naemyeongbu* khususnya dayang kerajaan di era Joseon.

